

**PENERAPAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 3 JAKARTA**

Abdurrahman Wahid

*Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Email : Arraw70@yahoo.co.id*

Abstract :

This research aims to reveal the depth understanding of the application of the System Credit Semester (SKS) of Islamic religious education in SMA Muhammadiyah 3. This research used a qualitative descriptive method using Ethnographic approach. These results indicate that there are values in the moral education. The results of this study indicate that SMA Muhammadiyah 3 need to review the application of credits that will be applied in the teaching syllabus of Religious Education / Akhlaq for students.

Keywords: Education, Semester Credit System, SMA Muhammadiyah 3.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan secara mendalam tentang penerapan system kredit semester pendidikan agama islam di SMA muhammadiyah 3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA muhammadiyah 3 perlu meninjau kembali penerapan SKS yang akan diterapkan dalam silabus pembelajaran Pendidikan Agama / Akhlaq untuk siswa.

Kata kunci: Pendidikan, Sistem Kredit Semester, SMA Muhammadiyah 3.

PENDAHULUAN

Menurut UUD 1945 bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan yang baik, setiap warga Negara diharapkan menjadi pribadi yang unggul dan mampu menghadapi keadaan masa depan. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul tersebut pendidikan harus berorientasi untuk menciptakan generasi muda yang mandiri dengan memberikan pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan banyak terkait dengan masalah pelayanan dan pemenuhan kebutuhan peserta didik, maka untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan pelayanan yang prima kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik kecerdasan dan bakat masing – masing. Untuk melayani peserta didik beberapa sekolah tertentu telah mengadakan program akselerasi yang kemudian berkembang menjadi sekolah mandiri yang menerapkan system kredit semester (SKS).

Program SKS ini memungkinkan peserta didik dapat secara mandiri dan bebas memilih materi dan mata pelajaran yang ingin dipelajarinya dalam semester yang berjalan, sehingga waktu belajar yang disediakan selama 3 tahun dapat ditempuh secara lebih cepat

(kurang dari 3 tahun). Hal ini menyebabkan terwujudnya program percepatan belajar peserta didik (akselerasi). SKS dapat dikembangkan akselerasi klasikal maupun secara individual berupa sekelompok peserta didik berkecerdasan dan berbakat istimewa untuk secara mandiri memilih mata pelajaran tertentu yang akan diikuti dalam proses akselerasi.

Penyelenggaraan program pendampingan merupakan penganjewantahan UUD 1945 dan UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih spesifik landasan hukum yang digunakan untuk penyelenggaraan program SKS adalah :

1. Undang - undang No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas :
 - a. Pasal 5 ayat 4, warga Negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus
 - b. Pasal 32 ayat 1 pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

2. Undang undang no. 23 / 2002 tentang perlindungan anak pasal 52.

Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 11 mengatur bahwa:

- Ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks);
- Ayat (2) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester;
- Ayat (3) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester; dan
- Ayat (4) Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem sks ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usul dari BSNP.

A. Konsep dan Prinsip Sistem Kredit Semester

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dalam panduan ini “Sistem Kredit Semester” disingkat dengan “SKS” dan “satuan kredit semester” disingkat dengan “sks”.

Oleh karena itu SKS dapat diartikan sebagai salah satu sistem penerapan program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subyek. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu bagaimana peserta

didik belajar. Peserta didik diberi kebebasan untuk merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan minat, kemampuan, dan harapan masing-masing. Namun demikian SKS memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami agar tidak disalahmengerti oleh pelaksana kebijakan tersebut diantara prinsip prinsip tersebut adalah

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMP/MTs dan SMA/MA berpedoman pada prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- b. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
- c. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
- d. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.

- e. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
- f. Peserta didik dapat pindah (transfer) kredit ke sekolah lain yang sejenis yang menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru.
- g. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
- h. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- i. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Jika seluruh prinsip tersebut sudah dapat dipahami dan kemudian mampu direalisasikan maka tidak akan terjadi multitafsir dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, demikian pula yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta.

B. Alasan penggunaan sistem SKS

Ada beberapa alasan yang perlu dicermati dalam menentukan penggunaan system SKS di SMA Muhammadiyah 3

1. Realitas menunjukkan bahwa setiap peserta didik adalah makhluk yang unik
2. Realitas menunjukkan bahwa otonomi pengembangan kurikulum sudah digulirkan yaitu dengan adanya KTSP
3. Realitas menunjukkan bahwa yang terdapat dalam pembelajaran seharusnya adalah kelompok yang cepat dan yang lambat, tidak mengenal system tidak naik kelas.

PEMBAHASAN

A. Profil Program SKS di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta

Program pendidikan yang berkaitan dengan pelayanan kebutuhan yang prima kepada peserta didik dengan karakteristik kecerdasan dan bakat istimewa mulai diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta tahun 2008. Pada periode tahun ajaran 2008 - 2009 SMA Muhammadiyah 3 menerapkan system SKS pada kelas 1.

Jumlah peserta didik yang diterima sebanyak 128 peserta didik yang dibagi dalam 5 kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada kualitas pengelola, kompetensi guru dan kemampuan berfikir peserta didik.

Kompetensi guru disini berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini tentunya sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada system SKS yang menunjang terjadinya kelas akselerasi. Penguasaan materi dan metodologi pembelajaran yang baik oleh guru akan memudahkan penalaran peserta didik sehingga diharapkan merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dalam menggali ide ide dalam permasalahan pembelajaran. Sekolah yang terletak dibilangan Jakarta Selatan ini juga memiliki sarana dan prasana yang cukup menunjang untuk dilaksanakannya program SKS, hal tersebut terbukti dengan mampunya SMA Muhammadiyah 3 melaksanakan *moving class*, sarana lainnya yang menunjang adalah ruang perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium fisika dan

semuanya merupakan sumber belajar bagi peserta didik baik secara mandiri maupun terbimbing.

B. Program SKS

Prinsip dasar penerapan SKS adalah bagaimana sistem pelayanan sekolah dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik melalui penciptaan kondisi sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan belajar secara individual sehingga tiap individu menampilkan potensinya secara optimal. Pelaksanaannya pelayanan diberikan kepada tiga kelompok peserta didik yaitu: Pelayanan secara individual atau berkelompok kepada peserta didik yang memiliki daya belajar tinggi untuk mendapatkan pelayanan pengayaan atau percepatan menyelesaikan beban belajar tanpa terhambat oleh peserta belajar lainnya. Pelayanan diberikan berupa:

1. Melaksanakan tatap muka sesuai dengan jadwal reguler namun dengan memberikan pengayaan untuk meningkatkan kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik pada umumnya.
2. Melaksanakan pelayanan belajar lebih cepat daripada peserta didik pada umumnya. Untuk itu diperlukan:
 - Pelayanan kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur bagi kelompok percepatan belajar melalui pembentukan kelas percepatan, bergabung pada kelas di atasnya, atau melalui pelayanan secara individu.
 - Modul sebagai perangkat belajar peserta didik.
3. Pelayanan standar untuk peserta didik rata-rata yang tidak berbeda dengan pelayanan sistem paket semester.
4. Sistem administrasi sekolah yang mewadahi dinamika perkembangan peserta didik yang beragam seperti penerbitan kartu bukti melaksanakan tatap muka dan kartu hasil studi per semester. Jika jumlah pelajaran pada sistem paket semester setiap peserta didik sama, maka pada sistem kredit semester tiap peserta didik dapat menyelesaikan jumlah pelajaran yang berbeda. Dengan demikian model rapot berubah menjadi laporan kemajuan belajar (transkrip nilai)

yang memuat Indeks Prestasi Kumulatif.

5. Perangkat administrasi kepeserta didikan seperti leger daftar nilai dalam buku induk tiap semester tidak seragam serta memuat transkrip nilai yang menggambarkan kemajuan belajar.

Pelayanan terhadap peserta didik rata-rata jika melihat jumlah sebaran secara empirik memerlukan bentuk pelayanan terbesar karena sebagian besar peserta didik mendapat pelayanan dalam kelompok ini. Oleh karena itu pada kelompok ini sesungguhnya tidak diperlukan sarana yang berbeda jauh daripada sistem penyelenggaraan paket semester. Sistem pengelolaan kelas pun tidak mutlak harus menggunakan sistem moving class. Jumlah ruang kelas dan jam belajar pada pelayanan kelompok rata-rata dapat berjalan seperti dalam penyelenggaraan paket semester sebagaimana sekolah telah melaksanakannya pada saat ini.

Pelayanan plus dalam SKS diperlukan untuk memberikan pelayanan akselerasi kepada peserta didik kelompok atas. Kelompok peserta didik ini semestinya dalam sistem ini diberi peluang untuk melakukan kontrak kredit

yang lebih banyak. Jika peserta didik dapat menyelesaikan pelajaran lebih cepat, maka peserta didik diberi pelayanan untuk melanjutkan pelajaran lebih cepat sehingga dapat menyelesaikan studinya lebih cepat daripada peserta didik rata-rata. Dalam melaksanakan model pelayanan ini sekolah memerlukan kesiapan pada :

- Tim pendidik yang melayani program percepatan
- Membentuk pembimbing akademik yang akan membantu dan memutuskan siapa-siapa saja yang boleh mengambil kredit pada sejumlah tertentu
- Menyediakan kartu kredit untuk dibawa peserta didik dalam tiap kegiatan tatap muka
- Menggantikan sistem raport ke dalam sistem Kartu Hasil Studi (KHS) yang dapat diisi tiap peserta didik menyelesaikan kreditnya
- Ruangan tempat memberikan pelayanan percepatan kepada peserta didik
- Tambahan waktu ekstra dalam memberikan pelayanan belajar kepada rombongan kelompok atas dan bawah sehingga bentuk

penjadwalan belajar berbeda dari pola sistem paket semester.

- Modul yang dilengkapi dengan materi pelajaran, perangkat latihan kerja peserta didik, latihan kerja mandiri, perangkat evaluasi ulangan, sampai pada perangkat ulangan umum untuk tiap mata pelajaran.
- Memberikan peluang belajar kepada peserta didik yang berakselerasi untuk mengikuti kegiatan tatap muka dengan peserta didik angkatan di atasnya pada mata pelajaran yang sama (misalnya, peserta didik dari rombongan belajar kelas 10 bergabung belajar dengan rombongan belajar kelas 11)
- Memberikan peluang kepada peserta didik yang telah menyelesaikan seluruh kreditnya untuk mengikuti ujian akhir.

Substansi pelayanan plus itu pada dasarnya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat dengan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lambat sama saja. Namun jika kondisi sekolah baik sehingga peserta didik kelompok lambat dapat dibantu secara optimal, maka prioritas pelayanan yang perlu

sekolah sediakan adalah pelayanan percepatan belajar pada kelompok atas.

Berdasarkan keterangan diatas maka SMA Muhammadiyah 3 pada Ujian Nasional 2010 bulan Maret yang lalu telah mengikut sertakan 28 peserta didiknya yang memiliki masa tempuh belajar 2 tahun (sebagai bukti akselerasi dari system SKS). Oleh karena itu SMA Muhammadiyah 3 sudah menerapkan SKS TQS. Karena Penerapan SKS merupakan bagian dari penerapan model manajemen Total Quality Management (TQM). Secara filosofis model ini fokus pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pelanggan. TQM telah diadopsi dari sistem lembaga usaha dalam melakukan perubahan. Dari hasil kolaborasi Universitas Washington dengan sekolah negeri di St.Louis munculah konsep Total Quality Schools (TQS) yaitu konsep unik tentang strategi meningkatkan efektivitas sekolah (<http://www.crossroad.to/Quotes/TQM.html>) dengan mendayagunakan TQM sebagai konsep maupun perangkat pembaharuan. Tujuannya adalah meningkatkan mutu pelayanan sekolah melalui kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan sebagai solusi untuk membantu peserta didik melalui

pengembangan kondisi sekolah sebagai tempat terbaik untuk peserta didik belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal. Sistem kerja sama yang efektif tentu memerlukan perencanaan, pengorganisasian, kendali, pengarah, staf, dan secara keseluruhan membentuk sistem yang visioner.

Beberapa pilar utama dalam pelaksanaan TQS ialah efektifnya kerja sama, semua melayani semua, kepala sekolah, guru, peserta didik, staf selalu menjaga (1) efisiensi biaya, (2) menerapkan ukuran kualitas produk yang mengacu pada basis kriteria kebutuhan peserta didik berprestasi (3) menerapkan ukuran dan pembaharuan mutu proses pembelajaran (3) memahami bagaimana pengelolaan input menjadi output dengan selalu berlandaskan kreasi sehingga selalu menghasilkan hasil pekerjaan yang inovatif (4) memahami dengan baik harapan orang tua peserta didik dan peserta didik melalui proses kerja sehari-hari.

Untuk mendapatkan mutu output pendidikan terbaik maka sekolah harus membangun kualitas pada tiap pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, mendayagunakan guru dan staf sekolah untuk memecahkan tiap masalah dalam

peningkatan mutu, melakukan pembaharuan dalam proses pengelolaan (<http://www.orgdynamics.com/tqci.html>). Sebagai landasan utama dari sistem perubahan ini maka sekolah perlu mengembangkan sumber daya yang lebih cerdas, lebih kompak, dan berkomitmen untuk meningkatkan mutu seluruh tahap pekerjaan secara terencana dan berkelanjutan.

Selama ini sekolah menyelenggarakan kurikulum melalui pendekatan sistem paket semester. Pada pendekatan ini peserta didik diperlakukan secara seragam. Memulai program dan menyelesaikan pelajaran pada waktu yang sama. Peserta didik yang dapat belajar lebih cepat idealnya mendapat pengayaan belajar, namun tidak membuatnya untuk mempercepat penyelesaian pendidikannya. Peserta didik yang tidak tuntas mendapat remedial, namun sesudah memenuhi batas ketuntasan mereka kembali bergabung pada kelompoknya.

Model pelayanan itu dipandang tidak efektif karena tidak memberikan pelayan optimal terutama terhadap peserta didik yang memiliki potensi untuk menyelesaikan pelajarannya dengan cepat. Dalam memenuhi harapan

untuk memberikan pelayanan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu inilah sistem kredit semester diterapkan. Dengan dasar ini pada hakekatnya sistem kredit semester diterapkan untuk memberikan peluang memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 19 PP 19 tahun 2005.

C. Penerapan program SKS dalam kurikulum

1. Beban belajar

Acuan untuk menetapkan komponen SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu

jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dalam program SKS pada tingkat SMA beban belajar minimal sebanyak 114 SKS dan terdiri

- Mata Pelajaran Umum : 28 SKS
- Mata Pelajaran Wajib : 42 SKS
- Mata Pelajaran Pilihan : 42 SKS
- Muatan Lokal : 2 SKS

Seluruh SKS ini ditempuh dengan masa studi rata rata 6 semester

Dalam pemilihannya dapat diutus sebagai berikut :

- Semester 1 pemilihan terbatas (beban belajar dan mata pelajaran ditentukan)
- Semester 2 disesuaikan dengan potensi dan hasil belajar semester 1
- Semester berikutnya sesuai potensi dan pilihan karir

Hak yang diperoleh peserta didik dalam pemilihan beban belajar adalah:

- ❖ Peserta didik berhak memperoleh pertimbangan dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran dari:

- Penasehat/pembimbing akademik
- Guru BK/guru mata pelajaran
- ❖ Penasehat/pembimbing akademik:
 - Bertanggung jawab atas 20 orang peserta didik (maksimal) selama berada di SMA terhadap kemajuan dan hasil belajarnya
 - Mendokumentasikan record peserta didik tentang minat, bakat, dan potensinya

2. Pola pembelajaran

Dalam setiap semester terdapat 18 minggu aktif, setiap SKS terdapat 16 kali kegiatan tatap muka, 16 kali kegiatan terstruktur dan 16 kali kegiatan mandiri. Setiap peserta didik memilih mata pelajaran sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu setiap selesai 1 mata pelajaran terjadi adanya *moving class*. (berpindahnya peserta didik ke kelas sesuai dengan mata pelajaran yang ia pilih). Pembelajaran dapat dilakukan didalam kelas atau menggunakan sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium Fisika, Kimia, Komputer, Biologi maupun lapangan olahraga.

3. Sistem Evaluasi

Dalam penerapannya dilapangan jenis penilaian dapat dikelompokkan dalam jenis mata pelajarannya

- ❖ Jenis penilaian untuk Mata Pelajaran Umum adalah Penilaian Proses oleh Pendidik Penilaian Hasil Oleh Pendidik /Sekolah melalui UH,UTS/UAS, atau Ujian Sekolah
 - ❖ Penilaian untuk Mata Pelajaran Wajib adalah Penilaian Proses oleh Pendidik dan/atau Ujian Praktik Penilaian Hasil Oleh Pendidik (UH, UTS/UAS) dan Pemerintah (UN)
 - ❖ Penilaian untuk Mata Pelajaran Pilihan adalah Penilaian Proses oleh Pendidik Penilaian Hasil Oleh Pendidik /Sekolah/Pemerintah(UH, UTS/UAS) dan UN/US
 - ❖ Penilaian untuk Mata Pelajaran Muatan Lokal adalah Penilaian Proses dan Hasil Oleh Pendidik
- Adapun Ujian Mata Pelajaran diambil dari hal berikut
- Ujian Akhir Semester (Beberapa MPU dan Mulok)
 - Ujian Sekolah (MPU dan MPP)
 - Ujian Nasional (MPW dan

- o Ujian Khusus Cambridge International Examination (MPP)

Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) IP < 5.0 dapat mengambil maksimal 10 sks.
- b) IP 5.0 – 5.9 dapat mengambil maksimal 14 sks.
- c) IP 6.0 – 6.9 dapat mengambil maksimal 20 sks.
- d) IP 7.0 – 8.5 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- e) IP > 8.5 dapat mengambil maksimal 36 sks.

Penjurusan dapat dilaksanakan mulai semester pertama tahun pertama.

Beberapa ketentuan dalam pedoman pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan program SKS :

- a. Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang gagal.
- b. Peserta didik SMA/MA dinyatakan lulus pada mata pelajaran utama dalam program

studi apabila telah mencapai KKM 7.0. Sedang untuk mata pelajaran lain diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan KKM minimum 6.0 yang secara bertahap meningkat menjadi 7.0 atau di atasnya.

- c. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester.

Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 72 ayat (1) Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- 2) Memperoleh nilai minimal **baik** pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganewaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok

mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan;

- 3) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- 4) Lulus Ujian Nasional.

1. Peserta didik Memilih pelajaran yang ia kehendaki
2. Peserta didik mengetahui secara pasti kemampuan dirinya dari hasil yang ia peroleh
3. Peserta didik terpacu untuk selesai lebih cepat
4. Tidak mengenal system tinggal kelas
5. Penguasaan materi lebih mendalam

D. Kelebihan program SKS

Ada beberapa kelebihan dalam program SKS yaitu :

Satuan Beban Belajar	Jam Pelajaran	Satuan Kredit Semester
Jumlah Beban Belajar dan Mata Pelajaran	Ditentukan oleh sekolah	Dipilih sesuai dengan Pilihan Karier dan Pendidikan Lanjutan
Motivasi Belajar	Bervariasi karena kadang-kadang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhannya	Tinggi karena Sesuai dengan Minat, Potensi, dan Kebutuhannya
Jumlah Mata Pelajaran Semester 1, 2, 3, 4, 5, dan 6	Ditentukan berjumlah 17, 17, 14, 14, 14, dan 14	Jumlahnya hanya sekitar 10, 8, 7, 6, 5, dan 5
Program Akselerasi	Terkesan Dipaksakan dalam Kelas Tertentu	Berlangsung secara alamiah
Kompetensi Lulusan	Kurang mendalam karena jumlah MP terlalu banyak	Luas dan mendalam. Siswa lebih terfokus, MP tidak terlalu banyak

KESIMPULAN

Bahwa dalam pelaksanaan program SKS tidak semua sekolah diperkenankan melaksanakannya jika tidak memiliki kualifikasi yang telah ditentukan, hal tersebut digunakan dalam rangka meminimalisasi tingkat kegagalan program SKS yang memerlukan beberapa persyaratan dalam rangka menunjang programnya, sekolah yang diperbolehkan menyelenggarakannya harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dukunan Internal

- ❖ Kinerja Sekolah indikator terakreditasi A, rerata nilai UN tiga tahun terakhir minimum 7,00, persentase kelulusan UN $\geq 90\%$ untuk tiga tahun terakhir, animo tiga tahun terakhir $>$ daya tampung, prestasi akademik dan non akademik yang diraih, melaksanakan manajemen berbasis sekolah, jumlah peserta didik per kelas maksimal 32 orang, ada pertemuan rutin pimpinan dengan guru, ada pertemuan rutin sekolah dengan orang tua.
- ❖ Kurikulum, dengan indikator memiliki kurikulum Sekolah Kategori Mandiri, beban studi dinyatakan dengan satuan kredit

semester, mata pelajaran yang ditawarkan ada yang wajib dan pilihan, panduan/dokumen penyelenggaraan, memiliki pedoman pembelajaran, memiliki pedoman pemilihan mata pelajaran sesuai dengan potensi dan minat, memiliki panduan menjajagi potensi peserta didik dan memiliki pedoman penilaian.

- ❖ Kesiapan sekolah, dengan indikator Sekolah menyatakan bersedia melaksanakan Sistem Kredit Semester, Persentase guru yang menyatakan ingin melaksanakan SKS $\geq 90\%$, Pernyataan staf administrasi akademik bersedia melaksanakan SKS, Kemampuan staf administrasi akademik dalam menggunakan komputer.
- ❖ Sumber Daya Manusia, dengan indikator persentase guru memenuhi kualifikasi akademik $\geq 75\%$, relevansi guru setiap mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan (90 %), rasio guru dan peserta didik, jumlah tenaga administrasi akademik memadai, tersedia guru bimbingan konseling/ karir. (e) Fasilitas di

sekolah, dengan indikator memiliki ruang kepala Sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan, ruang Unit Kesehatan, tempat Olah Raga, tempat ibadah, lapangan bermain, komputer untuk administrasi, memiliki laboratorium: Bahasa, Teknologi informasi/komputer, Fisika, Kimia, Biologi, Multimedia, IPS, Perpustakaan yang memiliki koleksi buku setiap mata pelajaran, memberikan Layanan bimbingan karir

2. Dukungan eksternal

Untuk menyelenggarakan SKM/SSN berasal dari dukungan komite sekolah, orang tua peserta didik, dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dukungan dari tenaga pendamping pelaksanaan SKS.

Jika melihat persyaratan tersebut maka dapat dilihat analisis SWOT dari sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jakarta sebagai salah satu pelaksana program SKS di Jakarta

a. Strength (Kekuatan)

Potensi yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dalam penyelenggaraan program SKS meliputi : tenaga guru, sarana

prasarana dan kemampuan peserta didik.

1. Guru

Semua guru bidang studi yang mengajar berpendidikan minimal Strata 1 (S1), guru juga memiliki komitmen yang tinggi dalam penyelenggaraan program SKS disamping itu guru juga mempunyai motivasi yang tinggi dalam meningkatkan penguasaan materi melalui pelatihan.

2. Sarana dan prasarana

Ruang kelas dilengkapi oleh OHP dan LCD sehingga mendukung proses belajar mengajar, selain itu sarana yang lain dimiliki adalah sumber belajar seperti perpustakaan , laboratorium fisika, biologi dan kimia, laboratorium bahasa dan ruang multi media dengan computer yang terhubung dengan internet.

3. Rekrutmen peserta didik melalui proses seleksi yang terprogram yaitu mereka yang telah memenuhi kriteria ;a. telah

diterima sebagai peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Jakarta,
b. Memiliki nilai ujian akhir nasional untuk matematika SMP >8.0
c. nilai matematika di raport kelas 3 >8.
d. lulus tes kemampuan akademis yang dilakukan / di ujikan oleh pusat
e. lulus Tes Potensi Akademik (TPA)
f. lulus tes wawancara dan
g. Mendapat persetujuan dari orang tua.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Guru merupakan factor penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada saat ini guru SMA Muhammadiyah 3 perlu ditingkatkan dalam hal penelitian tindakan kelas dan presentasi serta publikasi. Dengan demikian kemampuan dalam hal penelitian dan pembuatan karya tulis ilmiah dan publikasi perlu ditingkatkan.

c. *Opportunity* (Peluang)

Penyelenggaraan program SKS yang baik akan menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang baik sehingga mampu berkompetisi dalam olimpiade matematika atau yang lainnya dan masuk kepada Universitas terkemuka akan

meningkatkan citra sekolah. Hal ini pada gilirannya akan memperbesar peluang sekolah tersebut untuk berkompetisi dalam mendapatkan dana hibah dan untuk pengembangan program SKS dan meningkatkan calon peserta didik yang akan masuk dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

d. *Threat* (ancaman)

Persepsi yang kurang tepat tentang program akselerasi dan program SKS merupakan salah satu ancaman yang perlu dianalisis. Persepsi yang kurang tepat akan mengakibatkan pengelolaan yang kurang tepat pula sehingga tujuan dan sasaran diselenggarakannya program SKS tidak tercapai, disamping itu kecenderungan semakin meningkatnya jumlah sekolah yang merencanakan program SKS harus terus berupaya meningkatkan kualitasnya sehingga dapat bersaing secara sehat antar sekolah penyelenggara SKS dan *outcomenya* juga dapat bersaing ditingkat Nasional maupun Internasional

Melihat dari analisis SWOT yang ada maka SMA Muhammadiyah 3 Jakarta diharapkan untuk terus

meningkatkan kualitasnya dalam dengan TQS sehingga memuaskan semua peningkatan Program SKS yang sesuai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Cofer & Appley (1963). *Motivation: Theory and Research*, Willey Estern Limited, New Delhi Bangalor, Bombay Kalkuta.

Depdiknas.2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

<http://gurupembaharu.com/home/?p=175>

<http://www.crossroad.to/Quotes/TQM.html>

Ralph W Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Intructions*, The University oh Chichago Press

Tim Prodi Pendidikan Matematika FKIP UHAMKA.2008. *Peningkatan mutu penyelenggaraan Program akselerasi CI /BI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta mata pelajaran Matematika*, Jakarta